

BAB IV HASIL PENELITIAN

Meniti alur dari penyelesaian pada bab ini, mengacu kepada petunjuk tata cara analisis wacana kritis versinya Teun A. Van Dijk. Jadi, kita akan menganalisis karya Mawa Kresna berupa *feature* yang berjudul “Perda Manokwari Kota Injil: Demo Menolak Pembangunan Masjid”, dengan tiga cara. Di antaranya: analisis teks, analisis kognisi sosial, dan analisis konteks sosial.

1. Analisis Teks “Perda Manokwari Kota Injil: Demo Menolak Pembangunan Masjid”

Pada analisis teks, memuat tiga cara yang terdiri dari Struktur Makro, superstruktur, dan struktur mikro. Mulai dari analisis teks *pertama*, struktur makro (tematik) yaitu mencari gagasan, tema, atau intisari teks yang dimuat dalam pemberitaan tersebut.¹ Adapun tema dalam pemberitaan “Perda Manokwari Kota Injil: Demo Menolak Pembangunan Masjid” adalah menceritakan peristiwa tentang aksi demonstrasi penolakan pembangunan Masjid di Manokwari pada tanggal 29 oktober 2015, di mana peristiwa tersebut merupakan bagian dari gejolak polemik Perda Manokwari pada saat itu.

Kemudian analisis teks yang *kedua*, superstruktur (skematik) yaitu rancangan alur penulisan dalam pemberitaan. Alur dalam penulisan itu terbagi menjadi dua skema yaitu *summary* dan *story*. Kalau *summary* berisi judul dan *lead*, yang pada umumnya memperlihatkan tema yang digunakan wartawan dalam berita yang ia tulis. Dan dalam *lead* biasanya berisi ringkasan dari keseluruhan pemberitaan. Sedangkan *story* berisi tentang isi keseluruhan pemberitaan.² Maka, diketahui judul berita dalam analisis ini yaitu “Perda Manokwari Kota Injil: Menolak Pembangunan Masjid”. Dan untuk *lead* dalam pemberitaan tersebut, ada pada paragraf pertama di bagian prolog berita. Namun, bentuk *lead* yang digunakan dalam berita penolakan pembangunan masjid ini, menggunakan *lead* bercerita (*narrative lead*), yaitu menceritakan salah satu aktivis gereja bernama Frans Abidondifu, yang tiba-tiba mendapat panggilan untuk segera menghadiri rapat rencana penolakan pembangunan Masjid. Lantaran hal tersebut, *lead* dalam berita tersebut tidak bisa dimasukkan dalam analisis *summary*. Karena tidak

¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 229.

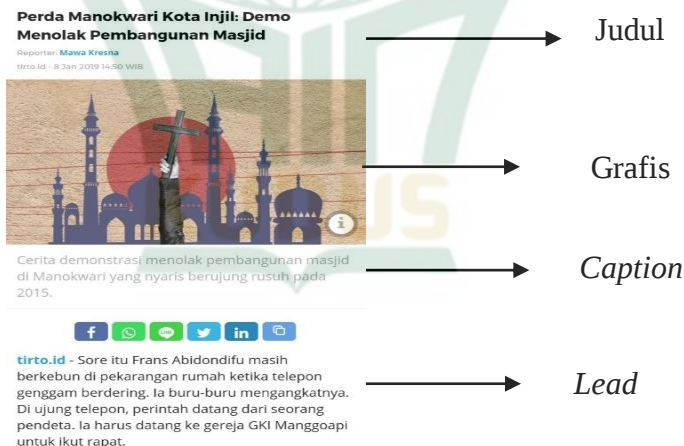
² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 231-232.

menjelaskan inti cerita dalam pemberitaan. Jadi, sebagai gantinya, kita bisa menemukan ikhtisar cerita berita penolakan pembangunan Masjid ada di bagian penutup berita.

Kemudian untuk *story* atau isi, diketahui ada empat bagian bab adegan cerita di dalamnya lengkap dengan Epilog dan penutupnya. Struktur cerita berita tersebut, dimulai dari cerita rencana aksi demonstrasi oleh warga kristen untuk menolak pembangunan masjid. Lalu badan berita atau isi berita menceritakan tentang situasi dari kedua belah pihak, yaitu antara masyarakat kristen dan muslim, sebelum aksi dimulai. Selanjutnya terakhir ditutup dengan penjelasan situasi bagaimana berlangsungnya hingga usainya aksi demonstrasi yang digelar di depan kantor bupati.

Sebelum masuk dalam analisis mikro, membahas secara keseluruhan teks di bagian analisis grafis, memuat ilustrasi bangunan masjid dengan tangan memegang salib dan infografik yang berjudul Penolakan Masjid Di Manokwari. Pada infografik tersebut berisi tentang informasi rentetan dari beberapa kejadian penolakan Masjid.

Gambar 3.1 Judul, Grafis, Caption, Dan Lead Berita Penolakan Pembangunan Masjid³



³ Mawa Kresna, "Perda Manokwari Kota Injil: Demo Menolak Pembangunan Masjid," Tirto.id, 2019, diakses pada tanggal 9 April 2022, <https://tirto.id/ddsl>.

Gambar 3.2

Paragraf Terakhir Berita Penolakan Pembangunan Masjid⁴

Sampai saat ini, peristiwa besar yang menyulut Manokwari jadi panggung kekerasan bersumbu agama bisa dihindari. Masjid Rahmatan Lil 'alamin di Andai telah berdiri menjadi salah satu masjid terbesar di Manokwari. Sampai kini umat Kristen tidak pernah mengusik bangunan masjid tersebut.

Gambar 3.3

Bentuk Infografis Berita Penolakan Masjid⁵



Selanjutnya analisis teks yang terakhir, struktur mikro. Pada analisis teks ini, dibagi jadi empat yaitu semantik, sintaksis,

⁴ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

⁵ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

stilistik, dan retorik. Berhubung naskah berita yang dianalisis ini berbentuk *feature*, yaitu sebuah teks panjang yang di alur ceritanya terdiri dari beberapa adegan kejadian. Peneliti, akan menganalisis teksnya dengan membaginya menjadi empat adegan tiap plot cerita.

a. Adegan Pertama: Epilog

Adegan ini dimulai dengan menceritakan seorang aktivis gereja yang mendapat undangan rapat rencana aksi demonstrasi. Isinya adalah tentang berlangsungnya rapat tersebut, di mana warga kristen meminta untuk merealisasikan pengadaan aksi demonstrasi. Kemudian ditutup dengan informasi tambahan mengenai pengadaan aksi demonstrasi tersebut sudah diumumkan di beberapa gereja untuk menarik massa.⁶

Secara tidak langsung pada keseluruhan adegan tersebut menjelaskan tentang gambaran umum mengenai rencana aksi penolakan pembangunan masjid yang akan dilakukan oleh warga kristen.

1) Analisis Mikro (Semantik)

Latar yang digunakan dalam epilog adegan tersebut adalah menceritakan suasana atau keadaan warga kristen yang sedang merencanakan aksi penolakan pembangunan Masjid. Lalu analisis detail dapat ditemukan dalam paragraf ketiga, menjelaskan tentang kronologi berlangsungnya rapat.

Gambar 4.1

Bentuk Analisis Detail Pada Adegan Pertama⁷

⁶ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

⁷ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

Malam itu mereka tengah rapat persiapan demonstrasi menolak pembangunan Masjid Rahmatan Lil 'alamin di Andai, sebuah perkampungan di Distrik Manokwari Selatan, Kamis, 29 Oktober 2015. Rencana aksi itu nyaris surut lantaran beberapa pendeta takut tampil. Sementara desakan warga gereja menguat. Beberapa orang dalam rapat khawatir bakal terjadi bentrok.

Sedangkan untuk analisis maksud berada di bawahnya detail yaitu di paragraf keempat. Adapun informasi tersebut diuraikan secara eskplisit, yaitu menceritakan alasan Abidondifu diundang untuk mengikuti rapat persiapan aksi demonstrasi.

Gambar 4.2 **Bentuk Analisis Maksud Pada Adegan Pertama⁸**

Abidondifu diminta sumbang saran. Ia salah satu yang berpengalaman untuk urusan demo. Pada 2005, ia pernah memimpin aksi demonstrasi penolakan masjid raya dan Islamic Center di Kota Manokwari. Selain itu, ia juga aktivis pemuda gereja dan Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia (GAMKI).

Selanjutnya adalah praanggapan yang terletak di paragraf ketiga akhir: “*Beberapa orang dalam rapat khawatir bakal terjadi bentrok*”. Pada praanggapan tersebut penulis menggambarkan tentang kekhawatiran warga kristen terhadap aksi yang akan dilakukan.

2) Analisis Mikro (Sintaksis)

Pola kalimat dalam epilog terdiri dari kalimat aktif dan pasif, yang keduanya memiliki proporsi yang sama. Seperti kalimat aktif di paragraf keempat: “....*Ia salah satu yang berpengalaman untuk urusan demo....*”. dan bisa dilihat di paragraf terakhir,

⁸ Mawa, Perda Manokwari Kota Injil.

memiliki pola kalimat pasif sekaligus merupakan kalimat induktif.

Gambar 4.3

Analisis Bentuk Kalimat Pada Adegan Pertama⁹

Dua minggu sebelumnya, informasi soal demonstrasi menolak pembangunan masjid itu sudah dibacakan di gereja-gereja. Pada ibadah Minggu hingga ibadah rayon, informasi itu dibacakan berulang-ulang untuk menggaet massa.

Koherensi pada epilog tersebut terletak di akhir paragraf ketiga, dengan koherensi sebab-akibat: “.....*Rencana aksi itu nyaris surut lantaran beberapa pendeta takut tampil..*”. setelah kalimat itu ada lagi, dengan koherensi pembeda: “.....*Rencana aksi itu nyaris surut lantaran beberapa pendeta takut tampil. Sementara desakan warga gereja menguat....*”. dan juga ditemukan di paragraf keempat akhir dengan jenis koherensi penjelas: “....*ia pernah memimpin aksi demonstrasi penolakan masjid raya dan Islamic Center di kota Manokwari. Selain itu, ia juga aktivis pemuda gereja dan Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia (GAMKI).*”¹⁰

Keseluruhan dalam epilog ini terdapat kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak. Tetapi rata-rata memakai kata ganti orang ketiga tunggal, karena epilog ini tersudut kepada cerita tentang salah satu aktivis pemuda gereja, yang diundang untuk ikut serta dalam rapat aksi demonstrasi. Contoh kalimat orang ketiga tunggal di paragraf pertama yang terakhir, “*Ia harus datang ke gereja GKI Manggoapi untuk ikut rapat*”. Lalu untuk yang orang ketiga jamak di paragraf ketiga, “*Malam itu mereka tengah rapat persiapan demonstrasi menolak pembangunan Masjid Rahmatan Lil’alamin di Andai,.....*”¹¹

3) Analisis Mikro (Stilistik)

⁹ Mawa, Perda Manokwari Kota Injil.

¹⁰ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

¹¹ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

Pemilihan kata atau leksikon di epilog berita ini, di antaranya *tergopoh-gopoh* (paragraf kedua), *aktivis* (paragraf kedua dan ketiga), *provokasi* (paragraf kelima), *menggaet massa* (paragraf terakhir) dan sesuai dengan tema beritanya, penulis menggunakan sinonim dari kata *demo* yaitu *demonstrasi, aksi, aksi demonstrasi, aksi damai*.¹²

4) Analisis Mikro (Retoris)

Pada analisis grafis, tidak ditemukan di dalamnya angka atau huruf yang ditonjolkan, seperti dimiringkan atau ditebalkan dan lainnya yang memiliki maksud untuk mendukung teks. Tetapi, untuk metaforanya ada di paragraf ketiga yaitu “.....*Rencana aksi itu nyaris surut* lantaran beberapa pendeta takut tampil”.¹³

Tabel 2.
Rangkuman Analisis Teks Adegan Pertama (Epilog)

Struktur Wacana	Elemen	Temuan
Struktur Makro	Topik/Tema	Prolog uraian rencana demo menolak pembangunan Masjid
Superstruktur (Skematik)	Skema/Alur	- Cerita aktivis pemuda gereja yang mendapat undangan rapat untuk membahas rencana aksi demonstrasi - Gambaran umum tentang rencana aksi penolakan pembangunan Masjid
Struktur Mikro (Semantik)	Latar	Situasi atau keadaan warga kristen yang sedang merencanakan aksi penolakan pembangunan masjid
	Detail	Ada di paragraf ketiga, yaitu berisi informasi tentang situasi berlangsungnya rapat
	Maksud	Terdapat di paragraf keempat, menjelaskan tentang tujuan diundangnya Frans Abidondifu

¹² Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

¹³ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

Struktur Mikro (Sintaksis)		dalam rapat tersebut adalah untuk dimintai sarannya
	Praanggapan	Ada di paragraf ketiga akhir, pada kalimat “ <i>Beberapa orang dalam rapat khawatir <u>bakal terjadi bentrok</u></i> ”
	Bentuk Kalimat	Dua jenis kalimat aktif dan pasif di epilog ini digunakan secara proposional, di antaranya kalimat aktif di paragraf ketiga: “.... <i>Ia salah satu yang <u>berpengalaman</u> untuk urusan demo....</i> ”. Dan di paragraf terakhir yang juga merupakan kalimat induktifnya: “..... <i>informasi soal demonstrasi menolak pembangunan masjid itu sudah <u>dibacakan</u> di gereja-gereja.....informasi itu <u>dibacakan</u> berulang-ulang untuk menggaet massa.</i> ”
	Koherensi	Koherensi pada epilog tersebut di akhir paragraf ketiga, ada dua jenis koherensi yaitu koherensi sebab-akibat dan koherensi pembeda: “ <i>Rencana aksi itu nyaris surut <u>lantaran</u> beberapa pendeta takut tampil. <u>Sementara</u> desakan warga gereja menguat</i> ”. Serta di paragraf keempat akhir dengan jenis koherensi penjelas: “.... <i>ia pernah memimpin aksi demonstrasi penolakan masjid raya dan Islamic Center di kota Manokwari. <u>Selain itu</u>, ia juga aktivis pemuda gereja dan Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia (GAMKI).</i> ”
	Kata Ganti	Terdiri dari kata ganti ketiga tunggal dan jamak. Tetapi, kebanyakan menggunakan kata ganti ketiga tunggal. “ <i><u>Ia</u> harus datang ke gereja GKI Manggoapi untuk ikut rapat</i> ” (paragraf pertama). “ <i>Malam itu</i>

		<i>mereka</i> tengah rapat persiapan demonstrasi menolak pembangunan Masjid Rahmatan Lil'alam di Andai,.....” (paragraf ketiga).
Struktur Mikro (Stilistik)	Leksikon	Beberapa kata leksikon yang ditemukan: <i>tergopoh-gopoh</i> (paragraf kedua), <i>aktivis</i> (paragraf kedua dan ketiga), <i>provokasi</i> (paragraf kelima), <i>menggaet massa</i> (paragraf terakhir) dan banyak menggunakan sinonim dari kata <i>demo</i> yaitu <i>demonstrasi</i> , <i>aksi</i> , <i>aksi demonstrasi</i> , <i>aksi damai</i>
Struktur Mikro (Retoris)	Grafis	Tidak ditemukan adanya angka atau kata yang menunjukkan analisis grafis dalam epilog ini
	Metafora	“..... <i>Rencana aksi itu nyaris surut lantaran beberapa pendeta takut tampil.....</i> ” (paragraf ketiga)

b. Analisis Adegan Kedua: Respon Warga Muslim

Alur cerita adegan ini menceritakan tanggapan warga muslim terhadap perencanaan aksi demo menolak pembangunan Masjid. Menanggapi hal tersebut, dua hari sebelum aksi dilakukan, warga muslim mempersiapkannya dengan melakukan rapat bersama untuk meredam aksi. Salah satu tokoh warga muslim, Abdul Kholik berharap agar aparat keamanan dapat meredam aksi.¹⁴

1) Analisis Mikro (Semantik)

Latar yang dibuat dalam adegan kedua ini adalah situasi lingkungan warga muslim dua hari sebelum dimulainya demonstrasi, yang membawa kepada bagaimana respon warga muslim kepada rencana penolakan pembangunan masjid. Dan analisis detailnya terkumpul di paragraf pertama dan kedua, yang menginformasikan tentang situasi dua hari sebelum aksi di lingkungan warga muslim dan persiapan untuk menghadapi aksi penolakan pembangunan Masjid.

¹⁴ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

Gambar 5.1

Bentuk Analisis Detail Pada Adegan Kedua¹⁵

Dua hari sebelum aksi, aula Pondok Pesantren Salafiyah milik Abdul Kholik Bukhori dipenuhi orang. Pondok pesantren itu berada di SP3, pemukiman transmigrasi yang sebagian besar dari Jawa Timur. Abdul Kholik adalah tokoh Nahdlatul Ulama yang dituakan di sana. Mereka yang berkumpul malam itu adalah tokoh-tokoh masyarakat, ulama, serta aparat kepolisian dan tentara.

Pertemuan itu membahas rencana merespons aksi warga gereja yang menolak masjid Rahmatan Lil 'alamin. Komunitas Islam di Manokwari sudah berniat untuk mengadakan aksi itu. Warga sudah menyediakan 118 truk dan 17 Toyota Hilux untuk mengangkut massa.

Sedangkan analisis maksud tertera di paragraf kelima, yaitu menjelaskan tentang bagaimana perasaan warga muslim yang sudah geram terhadap aksi penolakan pembangunan Masjid.

Gambar 5.2

Bentuk Analisis Maksud Pada Adegan Kedua¹⁶

Abdul Kholik sebenarnya sudah berusaha meredam, tapi warga menilai penolakan terhadap masjid kali ini sudah tidak bisa dibiarkan. Penolakan terhadap pembangunan masjid di Manokwari bukan pertama kali terjadi. Pada 2005, warga Kristen pernah menolak pembangunan masjid raya Manokwari.

Lalu untuk bentuk praanggapan di adegan kedua terletak di paragraf keempat. Abdul khalik selaku tokoh muslim menduga kondisi Manokwari terhadap adanya perselisihan.

Gambar 5.3

Bentuk Analisis Praanggapan Pada Adegan Kedua¹⁷

¹⁵ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

¹⁶ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

¹⁷ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

Situasi telah diciptakan untuk tegang antara dua komunitas: Kristen dan Islam. Bila terjadi bentrokan, Abdul Kholik tidak bisa membayangkan situasi terburuk Manokwari.

2) Analisis Mikro (Sintaksis)

Secara keseluruhan dalam penggunaan bentuk kalimat di adegan kedua ini adalah menggunakan kalimat induktif. Inti kalimat tersebut dapat ditemukan di paragraf akhir. Dan sama rata menggunakan bentuk kalimat aktif dan pasif.

Gambar 5.4

Analisis Bentuk Kalimat Pada Adegan Kedua¹⁸

la menyampaikan kepada personel Koramil agar Dandim Manokwari dan polisi untuk datang besok malam ke rumah. la mau minta ketegasan aparatus.

“Dandim dan kapolres siapakan, amankan Andai atau tidak. Kalau Dandim siap mengamankan, kami tidak akan turun. Tapi kalau tidak, kami akan turun. Apa boleh ... kami siap berjihad,” ujarnya.

Lalu untuk analisis koherensi secara keseluruhan berjenis koherensi pembeda, yaitu ada di paragraf kelima awal: “*Abdul Kholik sebenarnya sudah meredakan tapi warga menilai penolakan terhadap masjid kali ini sudah tidak bisa dibiarkan....*”¹⁹ Namun, seharusnya penulisan kata “tapi” itu ditulis dengan kata “tetapi”.

Penggunaan kata ganti dalam adegan dua ini serupa dengan epilog, yaitu memuat kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak, tetapi lebih tersudut kepada kata ganti orang ketiga tunggal. Seperti di salah satu kalimat di paragraf awal: “...*Abdul Kholik adalah tokoh Nahdlatul Ulama...*” merupakan bentuk dari kata ganti orang ketiga tunggal, lalu untuk orang ketiga jamak: “....*mereka yang berkumpul malam itu*”

¹⁸ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

¹⁹ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

adalah tokoh-tokoh masyarakat, ulama, serta aparat kepolisian dan tentara ”.²⁰

3) Analisis Mikro (Stilistik)

Analisis leksikon atau pemilihan kata pada adegan kedua ini, ada pada kata “meredam” dan “penolakan” yang terletak di paragraf kelima. Dan untuk kata ”penolakan” adalah sinonim dari kata demo. Serta di paragraf kedua ada kata “merespons” dan “mengadang”.²¹

4) Analisis Mikro (Retoris)

Pada analisis grafis ada di bagian sub-judul yang telah ditebali. Adapun bentuk kalimat sub-judul tersebut yaitu “Dua Hari Sebelum Aksi: Respons Warga Muslim”. Lalu bagian analisis metafora ditemukan di paragraf ke tujuh: “Karena kami ini datang dengan sponsor damai, kenapa dizalimi?....” dan paragraf terakhir: “Apa boleh...kami siap berjihad,... ”.²²

Tabel 3.
Rangkuman Analisis Teks Adegan Kedua

Struktur Wacana	Elemen	Temuan
Struktur Makro	Topik/Tema	Respons Warga Muslim
Superstruktur (Skematik)	Skema/Alur	- Menceritakan kondisi situasi dua hari sebelum berlangsungnya rencana aksi di lingkungan warga muslim - Informasi tentang persiapan yang dilakukan warga muslim dalam menghadapi penolakan tersebut - Memberikan gambaran tentang bagaimana tanggapan warga muslim mengenai aksi

²⁰ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

²¹ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

²² Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

		penolakan tersebut.
Struktur Mikro (Semantik)	Latar	Keadaan lingkungan warga muslim dua hari sebelum digelarnya demonstrasi yang kemudian secara tidak langsung menjelaskan bagaimana tanggapan warga muslim terhadap aksi penolakan masjid.
	Detail	Terlihat di paragraf pertama dan kedua. Pada kedua paragraf tersebut, memuat informasi tentang kondisi lingkungan warga muslim dua hari sebelum aksi serta persiapan untuk menghadapi aksi penolakan Masjid.
	Maksud	Ada di paragraf kelima, berisi informasi tentang kegeraman warga muslim terhadap aksi penolakan Masjid
	Praanggapan	Terletak di paragraf keempat: “... <u>Bila terjadi bentrok, Abdul Khalik tidak bisa membayangkan situasi terburuk Manokwari</u> ”
Struktur Mikro (Sintaksis)	Bentuk Kalimat	Ada kalimat aktif dan pasif, serta berkalimat induktif yang ada di paragraf terakhir: “ <u>Ia menyampaikan kepada personel Koramil.....Ia mau minta ketegasan aparat</u> ”
	Koherensi	Ada di paragraf kelima awal: “ <u>Abdul Kholik sebenarnya sudah meredam tapi warga menilai penolakan terhadap masjid kali ini sudah tidak bisa dibiarkan....</u> ”. Penulisan koherensi tersebut yang benar adalah “tetapi”.
	Kata Ganti	Memakai kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak tetapi cenderung kepada kata ganti orang ketiga tunggal. ”... <u>Abdul Kholik adalah tokoh Nahdlatul</u>

		<i>Ulama...mereka yang berkumpul malam itu adalah tokoh-tokoh masyarakat....” (paragraf awal).</i>
Struktur Mikro (Stilistik)	Leksikon	Kata “ <i>meredam</i> ” dan “ <i>penolakan</i> ” yang terletak di paragraf kelima. Kata “ <i>penolakan</i> ” adalah sinonim dari kata <i>demo</i> . Serta di paragraf kedua, “ <i>merespons</i> ” dan “ <i>mengadang</i> ”
Struktur Mikro (Retoris)	Grafis	Menebali kalimat sub-judul: “ <i>Dua Hari Sebelum Aksi: Respons Warga Muslim</i> ”
	Metafora	Paragraf ke tujuh: “ <i>Karena kami ini datang dengan sponsor damai, kenapa dizalimi?...”</i> dan paragraf terakhir: “ <i>Apa boleh...kami siap berjihad,...”</i>

c. Analisis Adegan Ketiga: Malam Sebelum Aksi

Informasi yang diceritakan pada adegan ini meneruskan dari cerita adegan pertama (epilog), yaitu masih dalam suasana malam persiapan sebelum aksi digelar. Pada malam itu, warga kristen menyiapkan berbagai keperluan demonstrasi. Tokoh yang tersorot dalam cerita ini yaitu Frans Abidondifu dan Abdul Kholik, yang merisaukan akan terjadinya bentrok di esok hari.²³

1) Analisis Mikro (Semantik)

Latar pada adegan ketiga ini adalah situasi atau keadaan malam hari sebelum aksi digelar, dengan melanjutkan kronologi cerita di adegan pertama. Dan memfokuskan terhadap kepradugaan rasa cemas terjadinya demo di esok hari. Selanjutnya analisis detail, dijumpai di paragraf pertama sampai paragraf ketiga. Pada ketiga paragraf tersebut, menginformasikan tentang apa saja yang perlu disiapkan untuk demonstrasi di esok hari.

Gambar 6.1
Bentuk Analisis Detail Pada Adegan Ketiga²⁴

²³ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

²⁴ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

Rapat koordinasi aksi baru selesai malam hari. Segala detail keperluan dan keamanan sudah disiapkan secara matang. Semua atribut aksi sudah dibagikan. Barisan sudah diatur.

Barisan terdepan adalah para pendeta dengan atribut toga dan kelengkapan lain, lalu disusul majelis dan pengurus gereja, paling belakang jemaat. Estimasi masa sekitar 5.000 orang.

Tengah malam setelah rapat koordinasi, Frans Abidondifu berkeliling sepanjang rute demonstrasi. Dari Gereja Manggoapi sampai ke Kantor Bupati Manokwari di Sowi. Sepanjang jalan itu beberapa pemuda gereja sudah berjaga di beberapa titik.

Sedangkan untuk maksud ditemukan di paragraf yang berbeda, yaitu paragraf keempat: *“Abidondifu sejatinya cemas.....”* dan paragraf terakhir: *“Abdul Khalik yang terlibat dalam Forum Kerukunan Umat Beragama, khawatir atas kondisi yang tegang itu...”*.²⁵ Dua kalimat tersebut menggambarkan rasa cemas akan terjadinya bentrok saat berlangsungnya demonstrasi, dalam dua sudut pandang.

Selanjutnya pada analisis praanggapan ada di paragraf kelima, menceritakan bentuk rasa cemas Abidondifu sebagai penjelas di paragraf keempat.

Gambar 6.2

Bentuk Analisis Praanggapan Pada Adegan Ketiga²⁶

Bagaimana kalau terjadi sesuatu besok?

Bagaimana istri dan anaknya? Hal itu yang belum ia pikirkan ketika aksi tahun 2005 karena belum berkeluarga.

Serta terdapat di paragraf terakhir, pada kalimat *“....sebab selama ini ia menilai kehidupan antar umat beragama di Manokwari berjalan dengan*

²⁵ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

²⁶ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

baik".²⁷ Kalimat tersebut merupakan asumsi dari Abdul Khalik sebagai anggota Forum Kerukunan Umat Beragama.

2) Analisis Mikro (Sintaksis)

Bentuk kalimat di adegan ketiga terdiri dari kalimat aktif dan pasif. Namun, lebih didominasi kalimat pasif. Serta inti kalimatnya yaitu berupa kalimat deduktif, ada di awal paragraf.

Gambar 6.3

Analisis Bentuk Kalimat Pada Adegan Ketiga²⁸

Rapat koordinasi aksi baru selesai malam hari. Segala detail keperluan dan keamanan sudah disiapkan secara matang. Semua atribut aksi sudah dibagikan. Barisan sudah diatur. _____

Lalu pada analisis koherensi, telah ditemukan dengan jenis koherensi pembeda. *Pertama* terdapat di paragraf keempat: "...*Ia tahu ini bukan demo pertama kali, tapi kali ini ia merasa berbeda*". Seharusnya koherensi tersebut ditulis "tetapi". *Kedua* terdapat di paragraf keenam: "*Istrinya sudah mengingatkan. Namun, ia menyakinkan sang istri bahwa aksi akan aman dan damai....*". dan ada lagi dengan jenis koherensi sebab-akibat di paragraf kesembilan: "*Ia tak ingin ada bentrok, sebab selama ini ia menilai bahwa kehidupan antar-umat beragama di Manokwari berjalan dengan baik*".

Kemudian seluruh teks adegan ketiga menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal. Contohnya di paragraf ketujuh: "*saat Frans menelusuri rute aksi, Abdul Kholik melakukan hal serupa tapi beda tujuan*".²⁹

3) Analisis Mikro (Stilistik)

Beberapa pemilihan kata (leksikon) dalam adegan ketiga ini, pada paragraf pertama terdapat kata "*koordinasi*" dan "*detail*". Lalu paragraf ketiga

²⁷ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

²⁸ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

²⁹ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

ada kata “atribut” dan “estimasi”. Lagi, di paragraf ketiga memiliki kata “rute” dan di paragraf keempat, kata “sejatinya”. Serta di paragraf ketujuh memuat kata “menghalau massa”. Dan sama halnya dengan adegan pertama yaitu memiliki persamaan kata demo, di antaranya “aksi” (paragraf pertama), “demonstrasi” (paragraf ketiga), dan “demonstran” (paragraf ketujuh).³⁰

4) Analisis Mikro (Retoris)

Analisis grafis dapat dilihat di kalimat sub-judul adegan ketiga ini dalam bentuk huruf ditebalkan. Bunyi dari kalimat sub-judul tersebut adalah “Malam Sebelum Aksi: Diliputi kecemasan”. Lalu analisis metafora ditemukan di paragraf terakhir yaitu pada kalimat “....selama ini ia menilai bahwa kehidupan antar umat beragama di Manokwari berjalan dengan baik”.³¹

Tabel 4.
Rangkuman Analisis Teks Adegan Ketiga

Struktur Wacana	Elemen	Temuan
Struktur Makro	Topik/Tema	Kecemasan di malam sebelum aksi
Superstruktur (Skematik)	Skema/Alur	- Melanjutkan cerita adegan pertama yaitu pada suasana malam sebelum aksi dimulai. - Menginformasikan bagaimana persiapan warga kristen saat akan menggelar aksi - Menggambarkan bagaimana kerisauan Frans Abidondifu, selaku pemimpin aksi dan Abdul Kholik, selaku tokoh muslim di Manokwari.
Struktur Mikro (Semantik)	Latar	Keadaan malam hari sebelum aksi digelar, dengan melanjutkan kronologi cerita adegan pertama. Serta

³⁰ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

³¹ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

		memfokuskan terhadap kepradugaan rasa cemas terjadinya demo di esok hari
	Detail	Terletak di paragraf pertama sampai paragraf ketiga, menjelaskan tentang persiapan yang dilakukan oleh warga kristen saat menggelar aksi di esok hari
	Maksud	Terdapat di tempat yang berbeda yaitu di paragraf keempat: “ <i>Abidondifu sejatinya cemas.....</i> ” dan paragraf terakhir: “ <i>Abdul Khalik yang terlibat dalam Forum Kerukunan Umat Beragama, khawatir atas kondisi yang tegang itu...</i> ”.
	Praanggapan	Terletak di dua paragraf yaitu di paragraf kelima: “ <i><u>Bagaimana</u> kalau terjadi sesuatu besok...</i> ” dan di paragraf terakhir: “ <i>....<u>sebab selama ini ia menilai bahwa kehidupan umat beragama...</u></i> ”
Struktur Mikro (Sintaksis)	Bentuk Kalimat	Kalimat pasif lebih mendominasi di dalamnya dan inti kalimat terdapat di awal paragraf: “ <i>Rapat koordinasi aksi baru selesai malam hari. Segala detail keperluan dan keamanan sudah <u>disiapkan</u> secara matang. Semua atribut aksi sudah dibagikan. Barisan sudah <u>diatur</u></i> ”
	Koherensi	Terdapat koherensi pembeda yaitu di paragraf keempat: “ <i>...Ia tahu ini bukan demo pertama kali, <u>tapi</u> kali ini ia merasa berbeda</i> ”. Penulisan yang benar koherensi tersebut adalah “tetapi”. Dan terdapat di paragraf keenam: “ <i>Istrinya sudah mengingatkan. <u>Namun</u>, ia menyakinkan sang istri bahwa aksi akan aman dan damai....</i> ”. Serta koherensi sebab-akibat di paragraf kesembilan: “ <i>Ia tak ingin ada bentrok,</i>

		<i>sebab selama ini ia menilai bahwa kehidupan antar-umat beragama di Manokwari berjalan dengan baik</i>
	Kata Ganti	Terdiri dari kata ganti orang ketiga tunggal, seperti di paragraf ketujuh: “saat <i>Frans</i> menelusuri rute aksi, <i>Abdul Khalik</i> melakukan hal serupa tapi beda tujuan”.
Struktur Mikro (Stilistik)	Leksikon	Beberapa pemilihan kata, di antaranya “koordinasi” dan “detail” (paragraf pertama), “atribut” dan “estimasi” (paragraf kedua), “rute” (paragraf ketiga), “sejatinya” (paragraf keempat), Serta “menghalau massa” (paragraf ketujuh). Serta sinonim kata demo, di antaranya “aksi” (paragraf pertama), “demonstrasi” (paragraf ketiga), dan “demonstran” (paragraf ketujuh)
Struktur Mikro (Retoris)	Grafis	Terdapat dalam sub-judul yang telah ditebali: “ <i>Malam Sebelum Aksi: Diliputi kecemasan</i> ”
	Metafora	Terdapat di paragraf terakhir: “....selama ini ia menilai bahwa kehidupan antar umat beragama di Manokwari <i>berjalan dengan baik</i> ”

d. Analisis adegan keempat: Hari berlangsungnya Aksi

Pada adegan keempat ini merupakan bagian dari puncaknya, menceritakan situasi berlangsungnya demo. Saat itu, Kantor Bupati Manokwari sudah dipenuhi massa. Dan Frans Abidondifu sebagai pemimpin aksi mengingatkan agar tidak membuat provokasi, karena khawatir akan adanya keributan. Begitupun dengan Abdul Khalik yang gelisah akan hal tersebut, ia menyuruh masyarakat muslim untuk ikut serta turun ke lokasi, dengan membagikan air minum untuk peserta demo. Akibatnya demonstrasi berlangsung dengan damai tanpa adanya kekerasan. Dan hingga kini Masjid Rahmatan Lil’alamin dapat diterima oleh masyarakat kristen.³²

³² Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

1) Analisis Mikro (Semantik)

Latar yang disajikan dalam adegan keempat ini adalah kondisi atau situasi berlangsungnya demonstrasi. Tentunya mengarah kepada bagaimana kronologi proses selama berlangsungnya demo. Lalu untuk analisis detail berada di paragraf pertama dan kedua. Isi dua paragraf tersebut adalah menjelaskan tentang situasi berlangsungnya demo.

Gambar 7.1

Bentuk Analisis Detail Pada Adegan Keempat³³

Kamis, 29 Oktober 2015. Cuaca pada hari aksi cukup terik. Sekitar pukul 9 pagi, jalan menuju Kantor Bupati Manokwari sudah dipenuhi massa. Lalu lintas tertutup, jalan raya berubah jadi lautan manusia. Poster dan spanduk dibentangkan. Isinya dari penolakan terhadap masjid hingga menuntut pengesahan Perda Manokwari Kota Injil.

Frans Abidondifu berada di barisan depan massa. Ia mengamati ada banyak polisi dan TNI dengan senjata api.

Sedangkan maksud dalam adegan keempat dapat ditemui di paragraf kedelapan. Pada paragraf tersebut menggambarkan perasaan dua tokoh dalam cerita ini yaitu Frans Abidondifu dan Abdul Khalik, terhadap hasil dari berlangsungnya demo .

Gambar 7.2

Bentuk Analisis Maksud Pada Adegan Keempat³⁴

Baik Frans Abidondifu dan Abdul Kholik bersyukur. Hari itu, meski ada perbedaan kepentingan umat beragama, provokasi dan pertikaian kekerasan yang mereka khawatirkan tidak terjadi di Manokwari.

Selanjutnya analisis praanggapan ada pada pernyataan Abdul Khalik, lebih tepatnya di paragraf kesembilan: *“Saya ngeri membayangkan kalau itu terjadi. Tapi saya yakin, Manokwari masih bisa menerima perbedaan....”*. pada pernyataan tersebut

³³ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

³⁴ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

Abdul Khalik berspekulasi akan terjadi sesuatu dalam aksi dan berharap terhadap kedua komunitas bisa saling mengerti satu sama lain.³⁵

2) Analisis Mikro (Sintaksis)

Mencari bentuk kalimat di adegan keempat, berbentuk kalimat aktif dan pasif. Tetapi, lebih banyak menggunakan kalimat aktif di dalamnya. Dan untuk inti kalimatnya berada di paragraf akhir yaitu berbentuk kalimat induktif.

Gambar 7.3

Analisis Bentuk Kalimat Pada Adegan Keempat³⁶

Sampai saat ini, peristiwa besar yang menyulut Manokwari jadi panggung kekerasan bersumbu agama bisa dihindari. Masjid Rahmatan Lil 'alamin di Andai telah berdiri menjadi salah satu masjid terbesar di Manokwari. Sampai kini umat Kristen tidak pernah mengusik bangunan masjid tersebut.

Kemudian di analisis koherensi, teridentifikasi masuk ke dalam kelompok koherensi pembeda. Seperti di paragraf keenam: *“Ia memerintahkan orang-orang untuk turun ke lokasi aksi, tapi bukan untuk menyerang...”*. Penulisan koherensi tersebut yang benar adalah “tetapi”. Selain itu, ada juga dengan jenis koherensi penjelas yang dapat ditemui di paragraf ke tujuh: *“Tindakan itu menurunkan tensi dan demonstrasi berlangsung damai tanpa ada kekerasan”*. Lalu di paragraf kedelapan: *“....meski ada perbedaan kepentingan umat beragama, provokasi dan pertikaian kekerasan yang mereka khawatirkan tidak terjadi di Manokwari....”*. serta di paragraf terakhir dengan jenis koherensi sebab-akibat: *“....peristiwa besar yang menyulut Manokwari jadi panggung kekerasan bersumbu agama bisa dihindari”*.

Selanjutnya dalam analisis kata ganti, ditemukan kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak. Semisal di paragraf kelima: *“...Ia takut bila ada provokator yang memancing bentrokan”* adalah bentuk kata ganti orang ketiga tunggal. Lalu untuk contoh yang jamak ada di

³⁵ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

³⁶ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

paragraf keempat: “...mereka menyanyikan lagu-lagu gereja di sepanjang jalan”.³⁷

3) Analisis Mikro (Stilistik)

Analisis leksikon dalam adegan keempat, di antaranya terdapat kata “*massa*” (paragraf pertama dan kedua), “*massa aksi*” (paragraf ketiga), “*provokasi*” (paragraf kedelapan), “*provokator*” (paragraf kelima), “*bersyukur*” (paragraf kedelapan), “*pertikaian*” (paragraf kedelapan) dan menggunakan sinonim kata demo yaitu “*demonstrasi*” (paragraf ketujuh).³⁸

4) Analisis Mikro (Retoris)

Sama dengan di adegan kedua dan ketiga, yaitu bahwa di adegan keempat ini pada analisis grafis ada di kalimat sub-judul yang ditebali. Kalimat sub-judul itu adalah “*Hari Aksi: Kedua Pihak Bisa Meredam Potensi Rusuh*”. Kemudian beberapa kata yang menunjukkan analisis metafora, seperti “*lautan manusia*” (paragraf pertama), “*menurunkan tensi*” (paragraf ketujuh) dan di kalimat paragraf terakhir: “....peristiwa besar yang menyulut Manokwari jadi panggung kekerasan bersumbu agama bisa dihindari”.³⁹

Tabel 5.
Rangkuman Analisis Teks Adegan Keempat

Struktur Wacana	Elemen	Temuan
Struktur Makro	Topik/Tema	Hari berlangsungnya aksi
Superstruktur (Skematik)	Skema/Alur	- Situasi saat berlangsungnya aksi - Kronologi bagaimana berlangsungnya aksi - Kondisi Manokwari setelah berlangsungnya aksi
Struktur Mikro (Semantik)	Latar	Situasi berlangsungnya aksi yang difokuskan kepada proses selama berlangsungnya aksi
	Detail	Terletak di paragraf pertama dan

³⁷ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

³⁸ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

³⁹ Mawa Kresna, Perda Manokwari Kota Injil.

		kedua. Isi dua paragraf tersebut adalah menjelaskan tentang situasi berlangsungnya demo
	Maksud	Ada di paragraf kedelapan. Pada paragraf tersebut menggambarkan perasaan dua tokoh dalam cerita ini yaitu Frans Abidondifu dan Abdul Khalik, terhadap hasil dari berlangsungnya demo
	Praanggapan	Pada pernyataan Abdul Khalik, lebih tepatnya di paragraf kesembilan: <i>"Saya ngeri membayangkan <u>kalau itu terjadi</u>. Tapi <u>saya yakin</u>, Manokwari <u>masih bisa menerima perbedaan....</u>"</i>
Struktur Mikro (Sintaksis)	Bentuk Kalimat	Lebih banyak menggunakan kalimat aktif di dalamnya dan inti dari kalimatnya berbentuk kalimat induktif: <i>"...sampai kini umat Kristen tidak pernah <u>mengusik</u> bangunan masjid tersebut"</i>
	Koherensi	- koherensi pembeda: <i>"Ia memerintahkan orang-orang untuk turun ke lokasi aksi, <u>tapi</u> bukan untuk menyerang..."</i> (paragraf keenam). Penulisan koherensi tersebut yang benar adalah "tetapi". - koherensi penjelas: <i>"Tindakan itu menurunkan tensi <u>dan</u> demonstrasi berlangsung damai tanpa ada kekerasan"</i> (paragraf ketujuh), <i>"....meski ada perbedaan kepentingan umat beragama, provokasi <u>dan</u> pertikaian kekerasan yang mereka khawatirkan tidak terjadi di Manokwari...."</i> (paragraf kedelapan) - koherensi sebab-akibat: <i>"....peristiwa besar yang menyulut Manokwari <u>jadi</u></i>

		<i>panggung kekerasan bersumbu agama bisa dihindari</i> ” (paragraf terakhir)
	Kata Ganti	Memuat kata ganti orang ketiga tunggal: “... <u>Ia</u> takut bila ada provokator yang memancing bentrokan” (paragraf kelima). Dan kata ganti orang ketiga jamak: “... <u>mereka</u> menyanyikan lagu-lagu gereja di sepanjang jalan” (paragraf keempat)
Struktur Mikro (Stilistik)	Leksikon	kata “ <i>massa</i> ” (paragraf pertama dan kedua), “ <i>massa aksi</i> ” (paragraf ketiga), “ <i>provokasi</i> ” (paragraf kedelapan), “ <i>provokator</i> ” (paragraf kelima), “ <i>bersyukur</i> ” (paragraf kedelapan), “ <i>pertikaian</i> ” (paragraf kedelapan) dan menggunakan sinonim kata demo yaitu “ <i>demonstrasi</i> ” (paragraf ketujuh).
	Grafis	Ada pada sub-judul yang telah ditebali: “ <i>Hari Aksi: Kedua Pihak Bisa Meredam Potensi Rusuh</i> ”
Struktur Mikro (Retoris)	Metafora	Kata “ <i>lautan manusia</i> ” (paragraf pertama), “ <i>menurunkan tensi</i> ” (paragraf ketujuh) dan di kalimat paragraf terakhir: “.... <i>peristiwa besar yang menyulut Manokwari jadi panggung kekerasan bersumbu agama bisa dihindari</i> ”.

2. Analisis Kognisi Sosial

Cara untuk menganalisis kognisi sosial ini, seharusnya dengan melakukan wawancara si pembuat naskah berita, yaitu kepada Mawa Kresna. Sebab ada kendala, peneliti tidak bisa menguraikannya dari sudut pandang pembuat berita. Tetapi dengan cara menguraikan latarbelakang Mawa Kresna.

Seperti yang telah diuraikan di latar belakang, bahwasanya Mawa Kresna pernah mendapatkan dan juga meraih penghargaan *fellowship* Serikat Jurnalis Untuk Keberagaman

(SEJUK).⁴⁰ Pada pengerjaan *fellowship* itu tidak hanya seputar berajang kompetisi dalam pembuatan berita. Tetapi ada juga mentor yang mengarahkan.⁴¹ Melansir dari sejuk.org bahwa program *fellowship* tersebut bertujuan untuk mendorong para jurnalis agar lebih peka akan isu keberagaman agama beserta kepercayaan, etnis, gender, dan seksualitas, yang berlandaskan kepada pluralisme dan hak asasi manusia.⁴² Maka dari itu, melepas dari melihat sisi identitas agama Mawa Kresna, hal tersebut bisa menjadi dasar profesionalitasnya ketika akan meliput pemberitaan yang berkaitan dengan keberagaman. Apalagi ditambah karakteristik Tirto.id yang menugaskannya untuk meliput pemberitaan tersebut, memiliki prinsip terbuka untuk semua kalangan dan bersifat *non-partisan*, beserta tidak bekerja sama dalam bentuk kepentingan politik apapun.⁴³

3. Analisis Konteks Sosial

Pada analisis konteks sosial ini, Van Dijk membaginya menjadi dua cara yaitu, *Pertama* dalam hal praktik kekuasaan (*power*), di analisis ini kita melihat bagaimana analisis wacana menyoroti pihak yang lebih mendominasi, atau disebut sebagai orang yang mempunyai kuasa untuk mengontrol. Kontrol tersebut tidak hanya berbentuk fisik melainkan juga dalam bentuk persuasif, maksudnya itu bagaimana kondisi mental dapat dipengaruhi seperti sikap, pengetahuan dan kepercayaan.⁴⁴

Lalu bentuk identifikasi *power*, dari bangun jalan peristiwa penolakan pembangunan Masjid di Manokwari, terletak pada masyarakat kristen yang lebih mendominasi dibandingkan dengan masyarakat muslim. Seperti yang dijelaskan di latar belakang, tentang dua poin bermasalah dalam perda Manokwari kota Injil itu, dapat berdampak kepada masyarakat muslim yang tinggal di sana, yaitu menjadi pihak yang didiskriminatif di tempat tinggalnya.

Selanjutnya yang *kedua*, akses mempengaruhi wacana (*acces*) yaitu melihat bagaimana sebuah akses yang didapatkan di antara masing-masing kelompok. Tentu saja dalam hal ini, akses

⁴⁰ Mawa Kresna, diakses pada 4 November 2022, <https://id.linkedin.com/in/mawa-kresna-1929aa144>.

⁴¹ Mawa Kresna, *Kabar Buruk Hari Ini*, xii.

⁴² "Fellowship Liputan Keberagaman 2016", Sejuk, 2016, diakses pada 7 November 2022, <https://sejuk.org/2016/06/15/fellowship-liputan-keberagaman-2016/>.

⁴³ "TENTANG KAMI: Jernih, Mengalir, Mencerahkan Bersama Tirto.id," Sejuk, 2016, diakses pada 10 November 2022, <https://tirto.id/insider/tentang-kami>.

⁴⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 272.

tersebut hanya bisa dimiliki oleh kelompok teratas untuk menembus media dan mempengaruhi kesadaran khalayak. Sehingga dalam identifikasi *acces* pemberitaan penolakan pembangunan masjid ini, bisa kita temukan dengan mengamati beberapa komentar yang ditampilkan dari pengunggahan berita di laman *social media* Tirto.⁴⁵

Ada dua tempat *social media* berita tersebut dibagikan, yaitu di *twitter* dan *facebook*. Saat membagikan berita penolakan tersebut di *twitter*, Tirto melengkapinya dengan *caption*, gambar infografik, dan *link* menuju laman pemberitaan dan di *facebook* hanya tersemat *caption* dan *link* saja.

Gambar 8.1 Bentuk Berita Penolakan Pembangunan Masjid Dibagikan Di *Twitter*⁴⁶



⁴⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 272-273.

⁴⁶ Tirtoid, "Tweet Twitter," 2019, diakses pada 24 November 2022. https://twitter.com/Tirtoid/status/1082653161872125952?t=NXjtFOFaT_WwG9EVTNBZSw&s=19.

Gambar 8.2

Bentuk Berita Penolakan Pembangunan Masjid Dibagikan Di Facebook⁴⁷



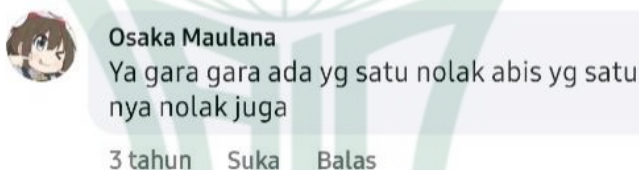
Lalu melihat dari beberapa komentar, peneliti menyimpulkan bahwa banyak dari mereka malah memandang balik masyarakat muslim dan menghakiminya karena juga bisa sama halnya, bersikap seperti itu di tempatnya yang mayoritas. Dan sama halnya dengan komentar yang ada di *facebook*, masyarakat juga berbalik mengecam dan menyamakan sikap masyarakat muslim yang juga pernah bersikap sedemikian rupa. Jadi, akses mempengaruhi wacana penolakan pembangunan Masjid, terletak pada pengaruh segala sesuatu yang berbau agama Islam.

⁴⁷ Tirto.id, "Status Facebook," 2019, diakses pada 24 November 2022. https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid0vTJm5odXxKwnSQzGwUkNNigSCxmex2ZE9V6QaoHPptooAWFeickqn1YqTEVFc6UJI&id=1515768312081946&sfnsn=w iwspmo&extid=a&mibextid=iRbm8Y.

Gambar 8.3
Salah Satu Bentuk Spekulasi Di Twitter⁴⁸



Gambar 8.4
Salah Satu Bentuk Spekulasi Di Facebook⁴⁹



Namun, bukan hanya itu saja masih banyak lagi jenis spekulasi lain yang dicuitkan dalam kolom komentar itu. Walaupun begitu, barangkali mereka hanya berasumsi tanpa membaca terlebih dahulu isi dari berita tersebut. Buktinya jika kita lebih selektif lagi, ada satu di antara komentar yang relevan dengan berita tersebut, yaitu apa yang diungkapkannya dalam komentar sesuai dengan fakta pemberitaan. Seperti oleh akun twitter @alhabib_rexa: “....pesan yang terkandung dalam berita

⁴⁸ Tirto.id, “Tweet Twitter,” 2019, diakses pada 24 November 2022. https://twitter.com/TirtoID/status/1082653161872125952?t=NXjtFOFaT_WwG9EVTNBZSw&s=19.

⁴⁹ Tirto.id, “Status Facebook,” 2019, diakses pada 24 November 2022. https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid0vTJm5odXxKwnSQzGwUkNNigSCxmex2ZE9V6QaoHPptooAWFeickqn1YqTEVFc6UJl&id=1515768312081946&sfnsn=w iwsmpmo&extid=a&mibextid=iRbm8Y.

ini sangat baik. Bagaimana gesekan antar agama bisa diantisipasi dengan perilaku berbasis kemanusiaan.”.

Gambar 8.5 Salah Satu Bentuk Asumsi Positif Di Twitter⁵⁰



Jurnalisme keberagaman menjadi perhatian lebih dalam di dunia jurnalisme. karena mengingat bentuk dari masyarakat kita tergolong dalam jenis multikulturalisme, yang mengharuskan seorang jurnalis atau wartawan untuk lebih kompeten saat melakukan liputan. Dan *feature* yang ditulis Mawa Kresna dengan judul “Perda Manokwari Kota Injil: Demo Menolak Pembangunan Masjid”, menjadi salah satu contoh bentuk dari wacana jurnalisme keberagaman. Lewat menggunakan analisis wacana kritis, kita bisa membedah teks *feature* tersebut, untuk mengetahui bagaimana bentuk kontruksi dari wacana tersebut. Lebih tepatnya lagi menggunakan teori milik Teun A. Van Dijk, dengan teori itu kita juga bisa menganalisisnya dari segi kognisi sosial yaitu dapat mengetahui dari proses bagaimana seorang wartawan mendapatkan dan menuliskan beritanya.

⁵⁰ Tirtoid, “Tweet Twitter,” 2019, diakses pada 24 November 2022. https://twitter.com/TirtoID/status/1082653161872125952?t=NXjtFOFaT_WwG9EVTNBZSw&s=19.